


Penerapan Teknik Penerjemahan dalam Puisi *Borrowed Body* Terjemahan Harry Aveling

Yuni Prisnalia¹, Shenny Ayunuri Beata Sitinjak^{2*}

¹English Literature Department, ²Diploma III Bahasa Inggris, Universitas Buddhi Dharma, Jl. Imam Bonjol No. 41, Tangerang

E-mail: shenny.ayunuri@ubd.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.3804>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 01 May 2025

Revised: 14 May 2025

Accepted: 28 May 2025

Kata Kunci:

Teknik penerjemahan, Puisi, *Borrowed Body*, Harry Aveling, Joko Pinurbo

Keywords:

Translation techniques, poetry translation, *Borrowed Body*, Harry Aveling, Joko Pinurbo



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik penerjemahan dalam puisi *Tubuh Pinjaman* karya Joko Pinurbo yang diterjemahkan oleh Harry Aveling menjadi *Borrowed Body*. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori teknik penerjemahan dari Molina dan Albir (2002), penelitian ini menemukan bahwa teknik-teknik dominan yang digunakan meliputi *literal translation*, *modulation*, *borrowing*, *amplification*, *generalization*, dan *transposition*. Teknik-teknik ini membantu mempertahankan makna puitis, suasana emosional, serta simbolisme tubuh yang menjadi ciri khas puisi Pinurbo. Melalui penerapan teknik yang tepat, penerjemah mampu menjaga pesan filosofis dan spiritual yang terkandung dalam teks sumber agar tetap tersampaikan secara efektif kepada pembaca bahasa Inggris.

This study analyzes the application of translation techniques in Joko Pinurbo's poem Tubuh Pinjaman, translated by Harry Aveling as Borrowed Body. Using a descriptive qualitative method and the translation techniques proposed by Molina and Albir (2002), the study identifies several dominant strategies, including literal translation, modulation, borrowing, amplification, generalization, and transposition. These techniques help maintain the poetic meaning, emotional nuances, and symbolic representations within the poem. Through the appropriate application of translation strategies, the translator successfully conveys the philosophical and spiritual messages of the source text to English readers.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Yuni Prisnalia, et al (2025). Penerapan Teknik Penerjemahan dalam Puisi *Borrowed Body* Terjemahan Harry Aveling, 3 (4) 6132-6138. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.3804>

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan proses komunikasi antarbahasa yang berfungsi menjembatani perbedaan linguistik dan budaya. Dalam konteks globalisasi, kebutuhan akan penerjemahan semakin meningkat karena menjadi sarana penting dalam pertukaran ilmu pengetahuan, gagasan, dan karya budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Sumarni, 2016) yang menekankan peran besar penerjemahan dalam komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, penerjemahan dipahami sebagai tindakan menyampaikan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, serta menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun pemahaman antarbudaya.

Untuk mencapai kesepadanan makna, penerjemah perlu menggunakan strategi dan teknik tertentu. Molina dan Albir dalam (Kurniawan et al., 2023) menjelaskan bahwa teknik penerjemahan merupakan prosedur khusus yang digunakan untuk mengatasi perbedaan linguistik dan kultural antara dua bahasa. Tantangan ini semakin besar ketika menerjemahkan puisi, karena puisi tidak hanya menyampaikan pesan linguistik, tetapi juga mengandung unsur estetika seperti ritme, musikalitas,

simbolisme, dan nuansa budaya. Dengan demikian, penerjemahan puisi menuntut kreativitas sekaligus ketelitian agar keutuhan makna tetap terjaga.

Dalam konteks puisi Indonesia yang kaya akan majas, alusi budaya, dan gaya bahasa khas, proses penerjemahan ke dalam bahasa Inggris menghadirkan tantangan tersendiri. Para penyair menggunakan berbagai teknik sastra seperti metafora, simile, personifikasi, dan citraan untuk menyampaikan pesan secara estetis dan emosional (Minderop, 2010). Unsur-unsur ini membuat penerjemahan puisi menjadi proses yang kompleks karena penerjemah harus menemukan bentuk ekspresi yang setara tanpa menghilangkan kedalaman makna. Kesalahan penerjemahan cukup mudah teridentifikasi, sedangkan keunggulannya bersifat abstrak dan sulit didefinisikan, sebagaimana dinyatakan Newmark dalam (Simamora & Sitinjak, 2015).

Dalam menerjemahkan puisi, kualitas penerjemah menjadi faktor penentu keberhasilan alih makna. Newmark dalam (Nurhidayah, 2018) menyatakan bahwa penerjemah puisi yang baik harus memiliki penguasaan bahasa sumber dan sasaran yang mendalam, pemahaman kuat terhadap unsur-unsur puisi, serta kemampuan mengapresiasi nilai estetika sastra. Tantangan penerjemahan puisi semakin terlihat ketika karya harus disesuaikan dengan struktur budaya, pengalaman, dan interpretasi pembaca yang berbeda. Upaya menjaga nuansa pengalaman penyair membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan emosional yang melingkupi karya tersebut.

(Molina & Albir, 2002) mengidentifikasi teknik penerjemahan sebagai berikut:

1. **Adaptation (Adaptasi):** Mengganti unsur budaya khusus dari bahasa sumber dengan padanan yang sesuai dalam budaya bahasa sasaran (misalnya, “baseball” menjadi “kasti” dalam bahasa Indonesia).
2. **Amplification (Amplifikasi):** Menambahkan detail agar lebih jelas, seperti menjelaskan “Ramadhan” menjadi “bulan puasa umat Muslim.”
3. **Borrowing (Peminjaman):** Memindahkan kata secara langsung, baik tanpa perubahan (“hard disk”) maupun dengan penyesuaian ke bahasa sasaran (“volley” menjadi “voli”).
4. **Calque (Kalke):** Meminjam lalu menerjemahkan secara harfiah kata demi kata, sering kali membentuk ungkapan baru (misalnya, “skyscraper” menjadi “pencakar langit”).
5. **Compensation (Kompensasi):** Menggantikan makna yang hilang dengan menambahkannya di bagian lain teks sasaran (misalnya, “tikar” diterjemahkan menjadi “sleeping mat”).
6. **Description (Deskripsi):** Mengganti istilah dengan penjelasan mengenai bentuk atau fungsinya (“kopiah” menjadi “traditional Muslim cap”).
7. **Discursive Creation (Kreasi Diskursif):** Membuat padanan sementara untuk istilah yang tidak memiliki padanan langsung, biasanya untuk judul (misalnya, *The Hangover* tetap tidak diterjemahkan).
8. **Established Equivalent (Padanan Baku):** Menggunakan padanan yang sudah diakui dalam kamus atau penggunaan umum (“teacher” menjadi “guru”).
9. **Generalization (Generalisasi):** Mengganti istilah spesifik dengan istilah yang lebih umum (“bungalow” menjadi “rumah”).
10. **Linguistic Amplification (Amplifikasi Linguistik):** Menambahkan unsur bahasa untuk kejernihan atau kelengkapan gramatikal (“He went home” menjadi “Dia pulang ke rumah”).
11. **Literal Translation (Terjemahan Harfiah):** Menerjemahkan kata demi kata mengikuti struktur bahasa sumber (“cinta monyet” menjadi “monkey love”).
12. **Modulation (Modulasi):** Mengubah sudut pandang atau fokus makna (“Shall we?” menjadi “Mari kita berangkat!”).
13. **Particularization (Partikularisasi):** Menggunakan istilah yang lebih khusus (kebalikan dari generalisasi; “vehicle” menjadi “mobil”).
14. **Reduction (Reduksi):** Menghilangkan sebagian informasi dari teks sumber tanpa mengubah pesan (“the month of fasting” menjadi “Ramadan”).
15. **Transposition (Transposisi):** Mengubah kategori gramatikal (“a pair of pants” menjadi “sebuah celana panjang”).

Salah satu karya sastra Indonesia yang menarik untuk dikaji adalah puisi *Tubuh Pinjaman* karya Joko Pinurbo yang diterjemahkan oleh Harry Aveling menjadi *Borrowed Body*. Melalui terjemahan ini, karya Pinurbo semakin dikenal secara internasional dan membuka ruang dialog sastra lintas budaya. Penelitian ini penting dilakukan karena kajian mengenai teknik penerjemahan puisi Indonesia ke bahasa Inggris masih terbatas. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi teknik-teknik penerjemahan yang

digunakan Aveling yang dapat mempengaruhi pemaknaan, gaya bahasa, dan kualitas estetika dalam puisi terjemahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian penerjemahan puisi dan pemahaman mengenai strategi yang efektif dalam menerjemahkan karya sastra Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis puisi *Tubuh Pinjaman* karya Joko Pinurbo dan terjemahannya *Borrowed Body* oleh Harry Aveling. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan makna, nada, nuansa, serta struktur puisi secara mendalam. Selain itu, analisis juga difokuskan pada bagaimana penerjemah mengalihkan pesan puisi ke dalam bahasa Inggris serta teknik penerjemahan yang digunakan untuk menjaga esensi karya asli.

Data utama penelitian terdiri atas teks puisi sumber dan teks terjemahan, sedangkan data pendukung berasal dari jurnal ilmiah, buku referensi, dan sumber literatur lain yang relevan. Seluruh bait dalam puisi digunakan sebagai data analisis karena masing-masing mengandung unsur makna dan gaya bahasa yang penting. Penggunaan data yang lengkap membantu peneliti mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai perbedaan dan kesepadanan antara teks sumber dan teks sasaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan analisis deskriptif. Peneliti membaca dan memahami kedua teks, kemudian mengidentifikasi setiap teknik penerjemahan yang digunakan dalam *Borrowed Body*. Selain mencatat teknik penerjemahan, peneliti juga menelaah unsur intrinsik seperti tema, gaya bahasa, citraan, dan struktur puisi, sehingga hubungan antara teknik penerjemahan dan penyampaian makna dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan teks sumber dan teks terjemahan untuk melihat bagaimana teknik penerjemahan berkontribusi terhadap penyampaian makna, emosi, dan estetika puisi. Peneliti juga menilai perubahan bentuk, ritme, diksi, serta sudut pandang yang muncul akibat proses penerjemahan. Temuan dari analisis ini kemudian digunakan untuk memahami sejauh mana teknik penerjemahan mampu mempertahankan makna dan gaya khas puisi Joko Pinurbo dalam versi bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerjemahan merupakan proses yang kompleks dan memerlukan berbagai teknik agar makna dan nuansa teks asli tetap terjaga dalam bahasa sasaran. Berdasarkan analisis terhadap puisi *Borrowed Body* terjemahan dari *Tubuh Pinjaman*, beberapa teknik penerjemahan digunakan untuk menghasilkan padanan yang alami dan bermakna dalam bahasa Inggris. Pada bait pertama, penerjemah menggunakan teknik *literal translation* dan *borrowing*, misalnya dengan mempertahankan makna langsung tetapi mengubah bentuk kalimat agar sesuai dengan struktur bahasa Inggris.

SL

Tubuh
yang mulai akrab
dengan saya ini
sebenarnya mayat
yang saya pinjam
dari seorang korban tak dikenal
yang tergeletak di pinggir jalan

TL

This body
which I'm beginning to like
is actually
a corpse
I borrowed
from a dead stranger
on the side of the road

Perubahan bentuk dari passive voice pada bahasa sumber menjadi active voice pada bahasa sasaran menunjukkan adanya transposition. Penerapan borrowing dapat terlihat pada frasa seperti “dead stranger” yang mempertahankan unsur semantis dari teks asli. Teknik-teknik tersebut membuat terjemahan tetap sederhana namun kuat dalam menyampaikan ketegangan emosional dan naratif dari puisi asli.

Pada bait kedua, penerjemah menerapkan *modulation*, *transposition*, *generalization*, dan *amplification*. Kata “bit” ditambahkan untuk memperhalus nuansa kecurigaan dalam “He was a bit suspicious at first”. Perubahan fokus dan penataan ulang kata juga digunakan untuk menyesuaikan alur kalimat dalam bahasa Inggris. Hal ini tetap menjaga makna asli tetapi menyajikannya dengan struktur yang lebih alami bagi pembaca sasaran.

SL

Pada mulanya ia curiga
dan saya juga kurang berselera
karena ukuran dan modelnya
kurang pas untuk saya

TL

He was a bit suspicious at first
and I didn't very much like
the style or model
it wasn't right for me

Pada bait ketiga, teknik yang dominan adalah *modulation*, *transposition*, dan *generalization*. Misalnya, frasa “lama-lama kami bisa saling menyesuaikan diri” diubah menjadi “we have grown to become accustomed”, yang menggeser fokus dari proses menuju kondisi hasil. Teknik *generalization* tampak pada perubahan “kekurangan serta kelebihan” menjadi “strengths and weaknesses”, yang lebih ringkas namun tetap mencakup makna inti.

SL

Tapi lama-lama kami bisa saling
menyesuaikan diri dan dapat memahami
Kekurangan serta kelebihan kami

TL

But we have grown to become accustomed
To each other
And we know
Each other's strengths and weaknesses

Bait keempat hingga kesembilan menunjukkan penggunaan teknik *amplification*, *reduction*, *equivalence*, *adaptation*, dan *modulation*. Misalnya, frasa “seorang petugas” diterjemahkan menjadi “a passing policeman”, yang menambahkan konteks naratif baru.

SL

Sampai sekarang belum ada
Yang mencari-cari dan memintanya
Kecuali seorang petugas yang menanyakan
status,
Ideologi, agama, dan harta kekayaan

TL

So far no one has come looking for it
or wanted the body back
except for a passing policeman
who asked about my occupation,

religion, finances and political affiliation Sementara itu, istilah “halte” diterjemahkan sebagai “bus stop” menggunakan established equivalent. Pada beberapa bagian, penerjemah juga menggunakan *reduction* untuk menyederhanakan makna tanpa menghilangkan pesan penting, seperti menghilangkan kata “sangat” pada frasa “while I still love you”.

SL

Tubuh yang mulai manja
Dengan saya ini
Saya pinjam dari seorang bayi
Yang dibuang di sebuah halte
Oleh perempuan yang melahirkannya
Dan tidak jelas siapa ayahnya

TL

I borrowed
this rather nice body
from a baby
abandoned at a bus stop
by its mother,

we don't know who the father was Pada bait terakhir, penggunaan *addition, modulation,* dan *transposition* terlihat jelas. Tambahan kata “Dear” pada baris pertama menciptakan kedekatan emosional yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks sumber. Perubahan struktur kalimat dilakukan untuk menciptakan alur yang lebih lembut dan puitis dalam bahasa Inggris. Teknik-teknik tersebut memperkuat suasana ketenangan, pelepasan, dan kepasrahan yang menjadi inti puisi.

SL

Tubuh,
pergilah dengan damai
kalau kau tak tenteram lagi tinggal di aku.
Pergilah dengan santai saat aku sedang sangat mencintaimu

TL

Dear body, go peacefully
When you are no longer comfortable
Being with me.
Relax and go while I still love you

Analisis makna dan gaya bahasa menunjukkan bahwa puisi *Tubuh Pinjaman* memiliki ciri khas yang kuat terkait pemilihan diksi, irama, gaya bahasa, dan sudut pandang. Puisi dalam bahasa sumber menggunakan struktur bebas tanpa pola sajak tertentu. Irama yang tidak teratur menciptakan suasana spontan dan gelap, sesuai dengan tema tubuh pinjaman dan kematian. Diksi seperti “mayat”, “pinjam”, dan “korban tak dikenal” menimbulkan nuansa misterius dan reflektif. Personifikasi dominan muncul ketika tubuh digambarkan seolah-olah memiliki hubungan emosional dengan penutur. Sudut pandang orang pertama membuat pengalaman menjadi lebih intim dan personal.

Dalam bahasa sasaran, penerjemah mempertahankan sebagian besar ciri tersebut namun menyesuaikannya dengan struktur dan ritme bahasa Inggris. Meskipun tidak mengikuti pola sajak tertentu, terjemahan menghadirkan variasi ritmis yang halus, sehingga memberikan kesan natural. Diksi seperti “body”, “corpse”, dan “borrowed” kembali menekankan ironi antara kehidupan dan kematian.

Gaya introspektif tetap terjaga, dan penggunaan sudut pandang orang pertama membuat pembaca bahasa Inggris merasakan kedekatan emosional yang sama dengan versi asli.

Analisis terhadap bait-bait berikutnya juga menunjukkan bahwa baik teks sumber maupun teks sasaran mengandalkan diksi konotatif yang menggugah perasaan. Pada bait yang menggambarkan ketidaksesuaian tubuh, baik teks asli maupun terjemahan menggunakan ungkapan yang bersifat pribadi dan emosional. Dalam terjemahan, bahasa dibuat lebih lugas tetapi tetap mencerminkan perasaan bimbang dan adaptasi yang perlahan terjadi. Perbedaan kecil dalam diksi memperlihatkan penyesuaian budaya agar pesan mudah dipahami pembaca bahasa Inggris.

Pada bait-bait terakhir tentang pelepasan tubuh, baik teks sumber maupun teks sasaran mempertahankan nuansa kepasrahan. Personifikasi semakin kuat ketika tubuh digambarkan seolah mampu “pergi dengan damai”. Dalam terjemahan, tambahan kata seperti “dear” memperkuat hubungan emosional antara penutur dan tubuh. Dengan demikian, teknik penerjemahan yang digunakan tidak hanya mempertahankan makna, tetapi juga memperkaya nuansa emosional bagi pembaca sasaran.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan kombinasi teknik penerjemahan seperti *literal translation*, *borrowing*, *modulation*, *transposition*, *generalization*, dan *amplification* untuk menerjemahkan puisi *Tubuh Pinjaman* menjadi *Borrowed Body*. Penggunaan teknik-teknik tersebut memungkinkan makna inti teks sumber tetap tersampaikan secara utuh dan alami dalam bahasa Inggris.

Penerjemah berhasil mempertahankan nada emosional, pesan filosofis, dan keindahan bahasa puisi asli melalui pemilihan diksi dan struktur kalimat yang cermat. Perubahan kecil seperti pergeseran perspektif atau penambahan elemen tertentu dibuat dengan tujuan menjaga kealamian dan keluwesan teks sasaran tanpa mengorbankan makna esensial dari teks sumber.

Analisis terhadap unsur sastra—seperti rima, ritme, diksi, gaya bahasa, dan sudut pandang—menunjukkan bahwa versi terjemahan tetap mempertahankan integritas artistik puisi. Penerjemah berhasil menangkap atmosfer dan suara khas puisi, sehingga pembaca bahasa Inggris tetap dapat merasakan emosi, suasana, dan tema mendalam yang terdapat dalam karya Joko Pinurbo.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penerjemahan puisi bergantung pada kemampuan penerjemah menyeimbangkan akurasi makna dengan adaptasi gaya. Terjemahan *Borrowed Body* oleh Harry Aveling membuktikan bahwa penerjemahan sastra dapat menjadi sarana penting dalam menjembatani perbedaan bahasa dan budaya, sekaligus memperluas akses pembaca terhadap kekayaan karya sastra Indonesia.

UACAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Terima kasih kepada rekan-rekan dan lingkungan akademik di Universitas Buddhi Dharma yang telah menjadi tempat belajar yang hangat dan penuh inspirasi. Penghargaan yang tulus penulis berikan kepada keluarga dan sahabat yang selalu memberikan semangat, kepercayaan, dan dorongan tanpa henti. Dukungan moral dan emosional yang diberikan menjadi kekuatan penting bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

REFERENSI

- Kurniawan, A., Setiawan, A. F., Esmara, T., Santoso, W., & Mulia, U. B. (2023). Strategy Used in Translating the Harry Potter and the Sorcerer’s Stone Novel into Indonesian. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 130–151. <https://attractivejournal.com/index.php/bse/article/view/793/593>
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Nurhidayah, V. A. (2018). Penerjemahan Puisi. *Diglossia*, 9(2), 123–138. www.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/view/1142/763

- Simamora, R. M. P., & Sitingjak, S. A. B. (2015). Using Machine Translation : Accuracy and Methodology A Case Study of Students ' Translation Result at Buddhi Dharma University. The 62nd TEFLIN International Conference 2015, 177–184.
- Sumarni, L. (2016). From theory to practice (F.B. Alip (ed.)). Sanata Dharma University Press.